

PENERAPAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG DI KELAS IX SMP TRISAKTI

Else Frine Tamba¹, Tetty Natalia Sinurat²

Prodi Pendidikan Matematika Pascasarjana, Universitas Negeri Medan
FKIP Jurusan Matematika, Universitas HKBP Nommensen

Email: elsefrine.tamba89@gmail.com

ABSTRACT

This purpose of this research is how the level of understanding of mathematical concepts of students by applying the SAVI approach in class IX SMP. This type of research is Classroom Action Research, which consists of two cycles. Each cycle consists of problems, planning, implementation, observation and reflection. The data collection tool uses the Test of Understanding of the form of description and Observation. Subjects in this study is a class IX-1, amounting to 38 people. The object of this research is to observe the concept of mathematics of students on the building of curved side space by applying the SAVI approach. This indicator of success is if $\geq 85\%$ of the total number of students has obtained the value of understanding of mathematical concepts ≥ 65 . Prior to the granting of the action, the mean score of the initial concept understanding of grade IX-1 students based on preliminary understanding was 44.86. After giving action I by applying SAVI approach, mean score of comprehension test I reach 67,92 with classical completeness 63,16% and result of student observation in cycle I got value 2,1 with bad criterion. Because the students' understanding of the classical not yet fulfill the value of mastery, then proceed to cycle II and obtained the average value of comprehension test II of 79.40 with 86.84% classical completeness and the results of student observations on cycle II obtained a value of 3 with good criteria. From cycle I to cycle II there is an increase in students' understanding of understanding through the test of 11.48 and through observation of 0.9, while the classical completeness increased by 23.68%. Thus it can be concluded that the implementation of SAVI approach can improve students' understanding of mathematical concepts.

Keywords: SAVI Approach, Understanding Student Mathematics Concept, Geometry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman konsep matematika siswa dengan menerapkan pendekatan SAVI di kelas IX SMP. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Alat pengumpulan data menggunakan Tes Pemahaman

bentuk uraian dan Observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IX-1 yang berjumlah 38 orang. Objek penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung dengan menerapkan pendekatan SAVI. Indikator keberhasilan ini adalah jika $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa telah memperoleh nilai pemahaman konsep matematika ≥ 65 . Sebelum pemberian tindakan, diperoleh nilai rata-rata pemahaman konsep awal siswa kelas IX-1 berdasarkan hasil tes pemahaman awal adalah 44,86. Setelah pemberian tindakan I dengan menerapkan pendekatan SAVI, nilai rata-rata tes pemahaman I mencapai 67,92 dengan ketuntasan klasikal 63,16% dan hasil observasi siswa pada siklus I diperoleh nilai 2,1 dengan kriteria kurang baik. Karena hasil pemahaman siswa secara klasikal belum memenuhi nilai ketuntasan, maka dilanjutkan ke siklus II dan diperoleh nilai rata-rata tes pemahaman II sebesar 79,40 dengan ketuntasan klasikal 86,84% dan hasil observasi siswa pada siklus II diperoleh nilai 3 dengan kriteria baik. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa melalui tes sebesar 11,48 dan melalui observasi sebesar 0,9, sedangkan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 23,68%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Kata Kunci : Pendekatan SAVI, Pemahaman Konsep Matematika Siswa, Bangun Ruang sisi Lengkung.

I. PENDAHULUAN

Matematika diajarkan karena dapat menumbuh kembangkan kemampuan bernalar yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide untuk memecahkan masalah. Namun dalam praktik pembelajaran matematika di sekolah, matematika dianggap sebuah pelajaran yang sulit, pelajaran yang tidak menyenangkan, sehingga lahir rasa takut siswa terhadap pelajaran matematika. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada

diluar individu, meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang perlu diperhatikan adalah faktor guru yang mengajar. Dalam pembelajaran matematika seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, mengingat matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari. Oleh karena itu sebagai seorang guru disamping harus dapat menguasai materi, juga harus mengetahui berbagai jenis metode mengajar. Slameto (2010:92) mengemukakan bahwa: Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi menghasilkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Sebaliknya bila guru mengajar hanya menggunakan salah satu metode, maka akan membosankan dan siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan demikian,

variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya kesulitan belajar bukan semata-mata sulitnya materi pelajaran matematika, tetapi disebabkan juga oleh metode penyampaian guru dalam mengelola pembelajaran kurang efektif. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Sebagai mana diketahui, bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Karena itu setiap guru hendaknya menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap paling efektif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai pendekatan atau mengkombinasikan beberapa pendekatan yang relevan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan pendekatan yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Untuk itu guru harus bijak serta kreatif memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Sehingga pendekatan yang digunakan tidak monoton dalam setiap penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan pokok penggunaan pendekatan pembelajaran adalah untuk memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, sehingga dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. (Trianto, 2011). Selain itu Sadker juga menyatakan bahwa : "Siswa yang diajari dengan pendekatan pembelajaran akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi". Analisis yang dilakukan selama tahun delapan puluhan oleh Sekolah Minnesota membuktikan secara meyakinkan keunggulan pendekatan pembelajaran pada siswa yang kompetitif dan individualis (Johnson & Johnson, 1987; Johnson, Maruyama, Johnson, Nelson, & Skon, 1981).

Hasil ini berlaku untuk setiap bidang kurikulum pendidikan terutama untuk matematika (Cheung & Slavin, 2013; Hossain & Tarmizi, 2013; Lehrer & Lesh, 2013; Plass et al, 2013;. Pons, González- Herrero, & Serrano, 2008; Slavin & Lake, 2009; Suri, 2010). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi akademik dan hasil belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) merupakan pembelajaran yang melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Pendekatan SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Pendekatan SAVI menekankan belajar berdasarkan aktivitas, yaitu bergerak aktif secara fisik ketika sedang belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar (Rahmani Astuti, 2002: 90-91), sama halnya dengan Dengan kata lain pendekatan SAVI melibatkan Kelima indera dan emosi dalam proses belajar. Meier dalam Hannah (2009: 5) menegaskan bahwa belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Keempat unsure dalam Pendekatan SAVI yaitu: **Somatis**, pembelajaran somatis adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh) selama kegiatan pembelajaran berlangsung. **Auditori**, pembelajaran auditori adalah pembelajaran yang mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menterjemahkan pengalaman siswa dengan suara, mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah. **Visual**, pembelajaran visual adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat secara nyata hal yang sedang dipelajari, siswa dapat lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang mereka

bicarakan/ pelajari. **Intelektual**, pembelajaran intelektual adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk memaknai, menciptakan hubungan dan memecahkan masalah dari hal yang sedang dipelajari.

Pendekatan pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran berdasarkan aktivitas yang disebut dengan Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA) yang berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera dan membuat seluruh tubuh/ pikiran terlibat dalam proses belajar. Mengajak siswa untuk bangkit dan bergerak secara berkala dan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak dan dapat berpengaruh terhadap belajar.

Dengan pendekatan ini siswa diajak untuk belajar dengan memanfaatkan seluruh pikiran dan diri mereka atas kesadaran diri sendiri, memperhatikan minat dan kemandirian siswa. Pendekatan ini terbagi dalam empat tahap, yaitu: tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap pelatihan (*practice*) dan tahap penampilan hasil (*performance*). Proses empat tahap ini bersifat universal dan dapat diterapkan untuk belajar apa saja. Pembelajarannya benar-benar bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dilengkapi dengan penguatan saat pembelajaran setelah mempelajari materi tertentu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikawati (2013), bahwa pendekatan SAVI dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Al Falah Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2013), bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan SAVI memperoleh peningkatan hasil belajar. Berkaitan dengan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik "Penerapan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung di SMP. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Rendahnya pemahaman konsep

siswa terhadap pelajaran matematika, Metode mengajar guru yang kurang bervariasi. Dan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah pendekatan SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung di SMP kelas IX

II. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara partisipatif. partisipatif artinya peneliti dibantu dengan teman sejawat sebagai mitra penelitian. Karena penelitian ini penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan proses dan hasil penggunaan problem posing dalam pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung guna memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tri Sakti Lubuk Pakam. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Tri Sakti Lubuk Pakam. Objek penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran somatis, auditori, visual dan intelektual (SAVI) pada materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah Tes dan observasi. Tes yang digunakan adalah tes yang berbentuk tes uraian (*essay test*). Sebelum tes digunakan terlebih dahulu dicari validitas tesnya dan penilaian dari validator untuk memvalidasikan soal. Menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma dalam (Arikunto, 2009:32) menyatakan bahwa: "Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat". Sebelum tes diberikan terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran dari tiap-tiap butir.

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Dalam hal ini

guru bidang studi matematika bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang mengobservasi peneliti selama kegiatan pembelajaran. Observasi juga dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang dimaksudkan untuk mengamati seluruh aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh *observer*. Suharsimi Arikunto (2009: 16), mengemukakan bahwa model penelitian tindakan kelas meliputi empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terjadi dua siklus, sebelum melakukan tindakan pada siklus pertama, siswa diberikan tes awal. Tujuan dari tes awal tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep dan untuk melihat letak kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal. Dari tes awal yang telah diberikan kepada siswa, diketahui kesulitan siswa dalam mempelajari materi bangun ruang sisi lengkung pada kelas IX-1 yaitu kurangnya pemahaman konsep dalam menentukan unsur-unsur, penggunaan rumus luas permukaan dan volume bangun ruang sisi lengkung serta kurang tepatnya dalam menggunakan operasi aljabar sehingga mengakibatkan siswa sulit dalam menyelesaikan tes yang diberikan. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep terhadap materi bangun ruang sisi lengkung adalah kurangnya alat peraga yang digunakan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Tabel 1. Persentase Tingkat Penguasaan Siswa Pada Tes Awal

Persentase	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Kemampuan
85% - 100%	Sangat Tinggi	-	-	44,86 % (Rendah)
70% - 84%	Tinggi	-	-	
55% - 69%	Cukup	10	26,3 %	
40% - 54%	Rendah	17	44,7%	
0% - 39%	Sangat Rendah	11	29 %	
Jumlah		38	100 %	

Dari hasil tes kemampuan awal maka dilakukanlah beberapa tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa, Berdasarkan hasil observasi pembelajaran terhadap peneliti pada siklus I diperoleh nilai

rata-rata 2,05 dengan kriteria kurang baik, sedangkan pengamatan terhadap kegiatan siswa diperoleh nilai rata-rata 2,1 dengan kriteria kurang baik. Hasil observasi terhadap siswa dapat dilihat pada lampiran

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep pada siklus I diperoleh bahwa pemahaman konsep dalam menyelesaikan soal meningkat dari tes pemahaman awal. Dari hasil tes pemahaman I diperoleh 24 siswa dari 38 siswa (63,16%) telah mencapai ketuntasan belajar yang nilainya ≥ 65 , sedangkan 14 siswa (36,84%) belum tuntas. Dari 38 siswa 3 siswa memperoleh persentase nilai 85-100 dengan kategori berkemampuan sangat tinggi, 12 siswa memperoleh persentase nilai 70-84 dengan kategori berkemampuan tinggi, 15 siswa memperoleh persentase nilai 55-69 dengan kategori berkemampuan cukup dan 8 siswa memperoleh nilai 40-54 dengan kategori berkemampuan rendah. Nilai rata-rata kelas adalah 67,92%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Tingkat Penguasaan Siswa Pada Tes Pemahaman I

Persentase	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Kemampuan
85% - 100%	Sangat Tinggi	3	7,9%	67,92 % (Cukup)
70% - 84%	Tinggi	12	31,6%	
55% - 69%	Cukup	15	39,5 %	
40% - 54%	Rendah	8	21%	
0% - 39%	Sangat Rendah	-	-	
Jumlah		38	100 %	

Dari tes pemahaman I diperoleh peningkatan ketuntasan belajar dari tes pemahaman awal sebesar 23,06% yaitu dari 44,86% menjadi 67,92%. Telah terjadi peningkatan, tetapi tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh 63,16% belum mencapai syarat ketuntasan klasikal yaitu 85%. Karena pada siklus ini belum mencapai ketuntasan klasikal, maka dilanjutkan pada siklus II. Hasil tes ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 3,3 dengan kriteria sangat baik

(lampiran , sedangkan pengamatan terhadap kegiatan siswa diperoleh nilai rata-rata 3,2 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep pada siklus II diperoleh bahwa pemahaman konsep dalam menyelesaikan soal meningkat dari tes pemahaman I pada siklus I. Dari hasil tes pemahaman I diperoleh 33 siswa dari 38 siswa (86,84%) telah mencapai ketuntasan belajar yang nilainya ≥ 65 , sedangkan 5 siswa (13,16%) belum tuntas. Dari 38 siswa 16 siswa memperoleh persentase nilai 80-100 dengan kategori berkemampuan sangat tinggi, 14 siswa memperoleh persentase nilai 70-84 dengan kategori berkemampuan tinggi, 4 siswa memperoleh persentase nilai 55-69 dengan kategori berkemampuan cukup dan 4 siswa memperoleh persentase nilai 40-54 dengan kategori berkemampuan rendah. Nilai rata-rata kelas adalah 79,40%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Tingkat Penguasaan Siswa Pada Tes Pemahaman II

Persentase	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Kemampuan
85% – 100 %	Sangat Tinggi	16	42,1%	79,40 % (Tinggi)
70% – 84%	Tinggi	14	36,9%	
55% – 69%	Cukup	4	10,5 %	
40% – 54%	Rendah	4	10,5%	
0% – 39%	Sangat Rendah	-	-	
Jumlah		38	100 %	

Dari tes pemahaman II diperoleh peningkatan ketuntasan belajar dari tes pemahaman I sebesar 11,48% yaitu dari 67,92% menjadi 79,40%. Telah terjadi peningkatan dan tingkat ketuntasan klasikal pada siklus II diperoleh 86,84% telah mencapai syarat ketuntasan klasikal yaitu 85%. Karena pada siklus ini telah mencapai ketuntasan klasikal, maka peningkatan hasil belajar telah sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. berdasarkan hasil penelitian, sebelum pemberian tindakan I, siswa diberi tes pemahaman awal yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan dan pengetahuan siswa terhadap materi bangun ruang sisi lengkung. Dari tes awal diperoleh

bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sangat rendah dan belum tuntas dalam belajar.

Setelah siklus I dilakukan, maka terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung sebesar 23,06% yaitu dari 44,86% menjadi 67,92% dan dari tes pemahaman I diperoleh 24 siswa dari 38 siswa telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya $\geq W$ 65), sedangkan 14 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata yang kelas diperoleh adalah 67,92%. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh observer diperoleh nilai rata-rata 2,05 dengan kriteria kurang baik dan hasil observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai rata-rata 2,1 dengan kriteria kurang baik.

Setelah siklus II dilakukan, maka terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung sebesar 11,48% yaitu dari 67,92% menjadi 79,40% dan dari tes pemahaman I diperoleh 33 siswa dari 38 siswa telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 65), sedangkan 5 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata yang kelas diperoleh adalah 79,40%. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh observer diperoleh nilai rata-rata 3,3 dengan kriteria sangat baik dan hasil observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai rata-rata 3,2 dengan kriteria sangat baik.

Tabel 4. Tingkat kemampuan siswa setiap siklus

Persentase	Tingkat Kemampuan	Banyak siswa		
		Tes awal	Siklus I	Siklus II
85% – 100%	Sangat Tinggi	-	3	16
70% – 84%	Tinggi	-	12	14
55% – 69%	Cukup	10	15	4
40% – 54%	Rendah	17	8	4
0% – 39%	Sangat Rendah	11	-	-
Jumlah		38	38	38

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :Dari hasil observasi, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus I peneliti belum maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti belum maksimal dalam memotivasi siswa agar berminat mengikuti

pembelajaran dan membimbing kelompok belajar pada saat menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti belum sepenuhnya menjadi fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus II, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah lebih baik dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti memotivasi dan membimbing kelompok belajar agar berperan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI pada materi bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cunayah, Cucun. 2009. *Pelajaran Matematika Bilingual Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Bandung: Yrama Widya..
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hannah, Nur. 2009. Penerapan Pendekatan Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Faroidh Kelas VIII Di MTs. Nurul Amanah Madura.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes*. Jakarta. : Depdikbud .
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.